

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS TENTANG PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DENGAN METODE TALAQQI**

#### **A. Konsep Dasar Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**

Menurut Sudjana (1988), pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran (PBM) dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. (Rohani, 1997 : 26)

Guru sebagai pengajar suatu mata pelajaran mengambil peranan penting dalam pengelolaan pembelajaran. Abdul Majid (2012) mengatakan bahwa, “Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Ia berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan *perencanaan, implementasi, dan penilaian/evaluasi*”. (Majid, 2012 : 245)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru merupakan bentuk dari serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, mengendalikan serta mengembangkan suatu proses agar dapat terjadi pemerolehan ilmu, pengetahuan dan sikap bagi peserta didik sehingga dapat belajar dengan baik yang merupakan pengertian dari pengelolaan pembelajaran. Hal tersebut dapat

memberi pengertian pula bahwa perencanaan, tak lupa juga pengorganisasian, pelaksanaan, serta penilaian/evaluasi yang mesti dilakukan oleh setiap guru merupakan fungsi dari pengelolaan pembelajaran.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**

Perencanaan merupakan salah satu syarat bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama, perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. (Majid, 2007 : 15).

Pembelajaran Al-Qur'an pun tidak terlepas dari perencanaan yang diharapkan dapat tersusun secara sistematis dan matang. Namun, dalam menentukan perencanaan yang baik tentunya tidak luput dari karakteristik pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri. Oleh sebab itu selanjutnya akan dibahas mengenai pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan tahfidz Al-Qur'an**

Menurut Sudjana (2010 : 136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan menurut Bahri dan Zain (2010 : 1) pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang

bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Interaksi yang edukatif dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran direncanakan dengan baik dan sistematis. Pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an pun akan lebih baik jika dapat sesuai dengan langkah pelaksanaan pembelajaran dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik Al-Quran itu sendiri.

### **c. Evaluasi Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an**

Evaluasi dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram, menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, serta penilaian diri. (Rusman, 2013 : 13)

Adapun menurut M. Sobry Sutikno (2005) menyebutkan di antara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu;
- Untuk mengetahui posisi atau kedudukan serta status akademis seorang siswa dalam kelompok kelasnya;
- Sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan proses belajar mengajar;
- Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik;
- Membuat diagnosis mengenai kelemahan dan kemampuan siswa;

- Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum;
- Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan;
- Memberikan laporan kepada murid dan orang tua;
- Sebagai alat motivasi belajar mengajar;
- Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar yang dilakukan guru;
- tepat atau tidak sikap guru maupun sikap murid;
- Merupakan bahan *feed back* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran. (Fathurrohman & Sutikno, 2007 : 76)

Hasil yang berarti dalam mempelajari Al-Qur'an pun diperlukan dalam pencapaiannya, oleh karena itu untuk menentukan dan melihat hasil yang dicapai perlu adanya evaluasi pembelajaran melalui alat evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an.

### 1. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: **قَرَأَ يَفْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا** yang berarti *sesuatu yang dibaca* (المَقْرُوءُ). Arti Al-Quran secara lughawi adalah *sesuatu yang dibaca*. Pengertian Al-Qur'an juga sama dengan bentuk *mashdar* (bentuk kata benda), yakni **القِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الصَّمُّ وَالْجَمْعُ). (Khon, 2013 : 1)

Ash-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* menjelaskan bahwa secara terminologi, Al-Qur'an sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut :

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ  
السَّلَامِ الْمَكْتُوبُ عَلَى مَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ  
الْمُحْتَمَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad saw.) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas".

5 faktor penting dapat dikeluarkan berdasarkan definisi di atas, yaitu:

- Al-Qur'an adalah firman/kalam Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
- Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw. tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya namanya bukan Al-Qur'an. Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa.
- Al-Qur'an sebagai mukjizat, tidak seorang pun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa mampu menandinginya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sekalipun ayat atau surah yang pendek.
- Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa sampai kepada kita. (Khon, 2013 : 2)

Al-Qur'an adalah petunjuk sekaligus pedoman hidup manusia di dunia. Fungsi Al-Qur'an dilihat dari sudut substansinya dapat menjadi alasan bahwa Al-Qur'an begitu penting untuk dipelajari. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Al-Huda (petunjuk), Dalam al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
- b. Al-Furqon (pemisah), Al-Qur'an dikatakan pembeda bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan salah.
- c. Al-Asyifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit Psikologis)
- d. Al-Mau'izah (nasihat), dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat orang-orang yang bertakwa. (Nur Kholis, 2008 : 32)

Adapun fungsi Al-Qur'an dilihat dari realitas kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi kehidupan manusia
- b. Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW serta tuntunan dan hukum untuk menempuh kehidupan
- c. Al-Qur'an berfungsi Memantapkan Iman serta menjelaskan kepribadian dan ciri umum manusia yang membedakannya dari makhluk lain
- d. Al-Qur'an sebagai korektor dan penyempurna kitab Allah sebelumnya

- e. Menjelaskan kepada manusia tentang masalah yang pernah di perselisikan ummat Islam terdahulu. (Anwar, 2009 : 15)

Berdasarkan fungsi Al-Qur'an diatas, dapat diambil hikmah pentingnya setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an menjadikan seseorang memperoleh hikmah dari fungsi dan manfaat Al-Qur'an. Ketentuan mempelajari Al-Qur'an, diawali dengan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an yang di dalamnya akan dipelajari mengenai *makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, dan lain sebagainya sehingga kita mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

## 2. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Ketentuan untuk bisa mempelajari isi kandungan Al-Qur'an adalah dengan mengetahui cara membaca yang baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ada sejak zaman Rasulullah saw.

Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 32 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝

Artinya: “Orang-orang kafir berkata, ‘mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?’ Demikianlah, agar Kami meneguhkan hatimu (Muhammad) dengannya dan membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)” (Al-Mu’asir, 2013 : 362)

Firman Allah SWT. lainnya yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن  
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Orang-orang yang telah diberi Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya. Siapa yang ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Al-Mu’asir, 2013 : 19)

Ayat di atas menyatakan bahwa membaca Al-Qur’an harus benar. Seruan kepada Nabi Muhammad saw. untuk membaca secara *tartil* agar bacaan dapat dipelajari dengan baik, berangsur dan tidak tergesa-gesa. Mempelajari *tahsin/tajwid* merupakan upaya untuk menyempurnakan bacaan, karena jika meninggalkan *tahsin/tajwid* maka bacaan itu menjadi bacaan yang tidak baik bahkan terkadang bisa berubah arti. Aisyah radhiyallahu‘anha berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ  
شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

“Orang yang membaca al-Qur’an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.” (Muttafaq ‘alaih)

Inilah sebagian dari anjuran membaca Al-Qur’an yang perlu diingat bahwa pahala bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. (Mulyadi, 2013 [<http://mcdens13.wordpress.com>])

#### a. Pengertian Tahsin



*Tahsin* dalam kamus *Al-Munir* (265 : 2012) berasal dari kata **حَسَنَ** -

**يُحَسِّنُ** - **تَحْسِينًا** yang artinya membaguskan, memperbaiki, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Kata ini semakna dengan tajwid yang berasal dari kata **جَوَّدَ** - **يُجَوِّدُ** - **تَجْوِيدًا** yang bermakna sama yakni membaguskan atau membuat jadi bagus. (Husna, 2013 [http://abuhusna.wordpress.com])

Tahsin semakna dengan tajwid oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid. Menurut para ulama yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan yang dimaksud dengan baik dan benar adalah ketepatan melafalkan huruf-huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, seperti dapat melafalkan dengan tepat huruf yang harus dipanjangkan atau tidak, dinasalkan atau tidak, dan didesiskan atau tidak serta mengetahui tempat-tempat perhentian atau tempat-tempat memulai bacaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan ilmu tajwid adalah memperbaiki cara membaca Al-Qur'an, sehingga ilmu tajwid ini baru dapat diberikan setelah seseorang telah dapat membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekadarnya. (Chaer, 2013 : 12)

#### **b. Hukum Mempelajari Tahsin Al-Qur'an**

Mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*. Artinya, apabila di suatu tempat, wilayah, atau negeri telah ada orang yang ahli dalam ilmu tajwid, di mana orang dapat bertanya kepadanya, maka kewajiban itu telah

terpenuhi. Namun, membaca Al-Quran menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya *fardhu ain*. Artinya, setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Membaca Al-Quran yang tidak menuruti ilmu tajwid hukumnya dosa. Kesalahan ucapan dalam membaca Al-Qur'an dapat menyebabkan salah pengertian. Misalnya, huruf yang harus dibaca panjang tetapi diucapkan pendek, atau sebaliknya huruf yang harus dibaca pendek tetapi diucapkan panjang akan menyebabkan terjadinya perubahan makna. Akibat berikutnya kalau terjadi salah pengertian dalam memahami Al-Qur'an, tentu akan menyebabkan terjadinya kesalahan amal keagamaan. (Chaer, 2013 : 12)

Berdasarkan pengertian di atas, maka hukum mempelajari ilmu tajwid ini adalah *fardhu kifayah* serta hukum membaca dengan *tartil* adalah *fardhu ain* tetapi, tetap saja sedikit banyaknya harus mengetahui bagaimana caranya membaca Al-Qur'an. Mengenai inti dari mempelajari ilmu tajwid ini yaitu tentang bagaimana cara:

- Melafalkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan benar sehingga suara/bunyi yang dihasilkan benar-benar keluar atau terjadi pada makhrajnya.
- Menghasilkan bacaan sesuai sifat-sifat hentian (*waqaf*) bacaan.
- Memulai bacaan (*ibtida*) setelah melakukan *waqaf* (henti baca)
- Memahami adab dalam membaca Al-Qur'an (Chaer, 2013 : 13)

### c. Tujuan Mempelajari Tahsin/Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu *tajwid/tahsin* adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan dalam

membaca Al-Qur'an disebut dengan istilah اللُّحْنُ. اللُّحْنُ di bagi menjadi dua yaitu اللُّحْنُ الْجَلِيُّ dan اللُّحْنُ الْحَفِيُّ

- 1) اللُّحْنُ الْجَلِيُّ adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an, baik yang dapat merubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi 'urf qurro (seperti 'Ain dibaca hamzah, atau merubah harakat). Contoh:

رَبِّ الْعَالَمِينَ <= رَبِّ الْأَمِينِ

أَنْعَمْتَ <= أَنْعَمْتُ

Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram.

- 2) اللُّحْنُ الْحَفِيُّ adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an yang menyalahi 'urf qurro, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib muttashiil, dan lain-lain. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh. (Abdul Aziz Abdur Rauf, Cetakan ke-15 : 21)

#### d. Metode Pembelajaran Tahsin Al-Quran

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat macam-macam metode dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an, yaitu :

- 1) Metode *Iqro'*

Metode *iqro'* adalah metode membaca Al-Qur'an menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqro'* terdiri dari

6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *iqro'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelemahan dan kelebihan metode Iqro' adalah:

(a) Kelebihan

- Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) prifat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- Komunikatif artinya jika membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

(b) Kekurangan

- Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
- Tidak ada media belajar

-Tidak dianjurkan menggunakan irama. (Wahyu, 2013 : 60)

## 2) Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* adalah pengajaran membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid, mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca. (Zarkasi, 1990 : 1)

Jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama harakat, angka arab, dan bacaan mad thabi'i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin, mad wajib dan mad jaiz, nun dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, mafatih al suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca izhar halqi dan membaca Al-Qur'an juz satu. (Zarkasi, 1990 : 1-6)

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Kelebihannya :

- Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.
- Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
- Peserta didik merasa tidak terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana.

- Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
- Peserta didik menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur'an secara baik.
- Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
- Dalam waktu relatif tidak lama peserta didik mampu membaca AlQur'an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan ghorib dan ilmu tajwid.

Sedangkan kekurangan dari metode qiro'ati ini adalah:

- Anak tidak bisa membaca dengan mengeja
- Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
- Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal. (Faizah, 2012 : 27-28)

### 3) Metode *Tarsana* ( *Tartil, Sari', dan Nagham* )

Menurut Mustaqim Syamsudin (2009), menjelaskan bahwa belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Tartil, Sari', dan Nagham (*Tarsana*) yaitu tartil artinya membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Sari' yang dimaksud adalah cepat, dalam mempelajari Al-Qur'an metode ini hanya membutuhkan waktu singkat (7 jam) sudah bisa membaca Al-Qur'an. Naghom (نغم) adalah lagu dalam Al-Qur'an. Sehingga *Tarsana*

dapat diartikan belajar membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid dalam waktu singkat sekaligus dapat lagu Al-Qur'an. Cara pengajarannya yaitu:

- (a) Tahap 1 siswa membaca huruf tanpa mengeja. Pada halaman ini juga dikenalkan huruf-huruf hijaiyah yang sudah disambung dengan tanda fathah
- (b) Tahap ke-2 siswa diperkenalkan tanda-tanda kasrah dan dhammah.
- (c) Tahap ke-3 diperkenalkan bacaan mad thabi'i dan mad layin.
- (d) Tahap ke-4 diperkenalkan tentang tanda sukun, tasydid, dan qolqolah.
- (e) Tahap ke-5 diperkenalkan istilah-istilah bacaan dalam kaidah tajwid.
- (f) Tahap ke-6 mempraktekkan bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan pada tahap sebelumnya.
- (g) Tahap terakhir yaitu membaca surat-surat pendek.
- (h) Diajarkan dengan lagu pada setiap tahap. (Susriana, 2013 : 55)

### 3. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Para salaf tidak hanya memberi perhatian terhadap membaca Al-Qur'an lewat mushaf, bahkan mereka berlomba-lomba dalam menghafalnya, dan Allah SWT telah memberikan kemudahan dalam membaca dan menghafalnya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”* (QS. Al-Qamar: 17)

Ibnu Abbas RA berkata: *‘Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia niscaya tidak ada seorang pun yang*

bisa membaca Kalamullah.’ (Lihat: ad-Durrul Mantsur 7/676.) dan di antara kemudahannya adalah mudah dibaca dan menghafalnya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr : 9)

Ayat di atas merupakan ayat yang mendasari pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an karena menghafal Al-Qur’an adalah satu di antara perangkat untuk memelihara Al-Qur’an sehingga menghafal Al-Qur’an diharuskan karena dapat menjadi sarana untuk memelihara Al-Qur’an.

Di antara pemeliharaan Al-Qur’an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu dengan menjaga Al-Qur’an di dalam hati Nabi saw. serta menghimpunnya di dadanya yang mulia yaitu dalam Firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا

قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: “(16) Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (17) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (18) Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (19) Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”

Adapun diantara keutamaan menghafal Al-Qur’an adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA, ia berkata, ‘Rasulullah SAW. bersabda:



إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

“*Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun Al-Qur’an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh.*” (HR. Tirmidzi)

#### a. Pengertian Tahfidz

Tahfidz dari bahasa Arab yaitu حَفِظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا, yang berarti memelihara, menjaga, atau menghafal. (Yunus, 1999 : 105)

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004 : 49) definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

#### b. Tujuan Tahfidz Al-Qur’an

Jika di masa lampau penghafalan Al-Qur’an merupakan dasar bagi pendidikan Muslim, maka dewasa ini tampak adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam. Namun demikian, tampak bahwa penghafalan Al-Qur’an masih tetap diperlukan bagi seluruh umat Muslim, dikarenakan oleh alasan seperti berikut ini:

- Bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan sunnah Rasul, dan hal ini dilaksanakan oleh para sahabat, tabi’in, dan orang-orang shahih terdahulu
- Kemampuan membaca Al-Qur’an dalam bentuk hafalan amat diperlukan agar dapat melaksanakan shalat dengan baik
- Hafalan Al-Qur’an tetap merupakan modal dasar bagi pelaksanaan dakwah yang baik
- Penghafalan dan pengulangan Al-Qur’an akan membawa ke arah untuk lebih mengingat dan sadar akan (kehadiran) Allah dan Firman-Nya

- Penghafalan ayat-ayat *ahkam* (yang berkaitan dengan hukum) akan menuntun kita ke arah kesadaran dan iktiar
- Penghafalan akan mengarah pada pemahaman dan keimanan yang lebih dalam terhadap kandungan pesan Al-Qur'an.

Adapun tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi siswa adalah sebagai berikut:

- Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz'amma yang menjadi materi pelajaran.
- Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari. (Denffer, 1988 : 204)

### c. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Ahsin W. menyebutkan 5 metode menghafalkan Al- Qur'an meliputi:

#### 1) Metode *Wahdah*

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjutkan ayat berikutnya.

#### 2) Metode *Kitabah*

Metode Kitabah yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkan kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar

dan benar bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan

### 3) Metode *Sama'i*

Metode *Sama'i* yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

### 4) Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode *Wahdah* dan *Kitabah* yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang di hafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah di sediakan.

### 5) Metode *Jami'*

Metode *Jami'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal di baca secara kolektif atau bersama-sama, di pimpin seorang Instruktur. Dimana Instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama. (Ahsin W., 2009 : 63-66)

## B. Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi*

### 1. Pengertian Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* berasal dari kalimah "*laqia*" yang berarti berjumpa, yang dimaksud berjumpa adalah bertemu antara murid dengan guru. *Talaqqi* adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari

Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. *Talaqqi* dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). (Hasan bin Ahmad, 2008 : 20).

*Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar peninggalan Rasulullah SAW. Dilihat dari sistem mengajarnya, terdapat dua macam kategori mengajar dengan metode *talaqqi*. *Pertama*, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan muridnya sedang para murid menyimaknya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan. *Kedua*, murid membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika terdapat kesalahan. (Mulyadi, 2013 [<http://mcdens13.wordpress.com>])

Metode *talaqqi* disebut juga *musyafahah*, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah pengajaran dengan metode *talaqqi* adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang *mutasyabihat*, cara-cara mengucapkan

huruf-huruf yang benar, hukum-hukum tajwid dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, selain juga penjelasan kandungan ayat. (Wajdi, 2008 : 114)

Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang *hafiz* Al-Qur'an dan murid yang ingin menghafal, antara guru dan murid ini harus terlibat aktif dalam membacakan Al-Qur'an, kalau guru membaca dalam rangka menyampaikan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, bisa juga guru mencontohkan bacaan yang *tartil*, pelafalan huruf-huruf, *waqaf dan ibtida'* dan lain-lain. Sedangkan murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan mengecek bacaannya apakah sudah benar menurut *qira'at yang sah*, dalam bacaan ini penting diperhatikan hukum-hukum tajwid, *makharij al-huruf, waqaf dan ibtida'*, bacaan yang *tartil, fasahah* dan lain-lain. Karena menyangkut kesempurnaan bacaan Al-Qur'an, murid yang masih kurang, biasanya akan dibenarkan guru. (Wajdi, 2008 : 115)

## 2. Pentingnya Mempelajari Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi*

Pada hakikatnya, mempelajari Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* merupakan kewajiban karena jika mempelajari Al-Qur'an dengan metode seperti membaca dari mushaf saja itu dilarang sebagaimana dalam buku *Tashifat Al-Muhadditsin* karya Al-Hasan bin Abdullah bin Said Al-Majidi bahwa beliau mengatakan “Janganlah kalian ambil ilmu dari *shuhuf* dan janganlah kalian mempelajari Al-Qur'an dari *mushaf*.” Maka tidaklah cukup mencatat Al-Qur'an dengan tulisan. Allah SWT sungguh telah menyebut cara yang wajib ini dalam mempelajari Al-Qur'an secara jelas dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦١﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar men-talaqqi Al-Qur’an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”(QS. An-Naml: 6)

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” (QS. An-Najm: 5)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. mempelajari Al-Qur’an dengan cara khusus, yaitu *talaqqi*. Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk *talaqqi* Al-Qur’an. Rasulullah saw. berkata, ‘Pelajarilah Al-Qur’an dari empat orang: Ibnu Ummi Abd (Ibnu Masud), Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka’ab, dan Salim Maula Abu Hudzaifah.’ (HR. Bukhari Muslim)

Hal ini menunjukkan bawasannya mempelajari Al-Qur’an harus dengan cara *talaqqi*, dari lisan pengajarnya. Pada hadits di atas Rasulullah saw. telah menganjurkan untuk belajar Al-Qur’an pada empat orang, mereka adalah orang-orang Arab yang lisannya fasih, bahkan mereka adalah umat yang paling fasih. Meskipun demikian, Rasulullah saw. tidak menyerahkan begitu saja kepada kefasihan mereka, tetapi beliau memerintahkan mereka untuk men-*talaqqi* Al-Qur’an. Hal ini tidak lain kecuali karena membaca Al-Qur’an khusus dan tidak bisa dibuat-buat. (Al-Majidi, 2008 : 112-113)

### 3. Tujuan dan Manfaat Metode *Talaqqi*

Manfaat dan tujuan metode ini yang disusun oleh Siti Eliswatin Hasanah dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Hifzhul Qur’an Menggunakan Metode *Talaqqi* di Jam’iyyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (JHMS) tahun 2009 halaman 46, yaitu di antaranya:

- 1) Untuk mengetahui hasil hafalan
- 2) Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu
- 3) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- 4) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- 5) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu
- 6) Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.

#### 4. Adab Bertalaqqi Al-Quran

Bertalaqqi Al-Qur'an berarti seseorang sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia di atas bumi ini. Agar dalam mempelajari kalam Allah memperoleh keberkahan, maka hendaknya setiap orang mempelajari terlebih dahulu sebagian dari adab-adabnya, sebagaimana Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur'an* mengatakan adab-adab tersebut di antaranya adalah:

- a. *Ikhlās*. Belajar hanya mengharapkan keridhaan Allahu 'azza wa jalla.
- b. *Tidak menjadikan talaqqi Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengharapkan atau mendamba-dambakan dunia*. Allahu 'azza wa jalla berfirman :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ <sup>ص</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ

حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari

*keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Syuura : 20)*

- c. *Harus berakhlak mulia, sabar, tawadhu’, tidak banyak bercanda, bersih, tidak hasad dan bangga diri, serta banyak mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah saw., banyak berdzikir, bertasbih, berdo’a dan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allahu ‘azza wa jalla).*
- d. *Harus hormat kepada guru, betapapun ia melihat kekurangan gurunya, Ali bin Abi Thalib berkata : “Aku bagaikan hamba sahaya bagi orang yang mengajariku walaupun satu huruf.”* Janganlah menceritakan ketidakpuasan terhadap gurunya kepada orang lain. Ini adalah perbuatan ghibah andaikata dilakukan kepada sesama teman, apalagi terhadap orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Sungguh perbuatan seperti ini menjadikan ilmu dapat menjadi tidak bermanfaat.
- e. *Harus sabar menghadapi sikap keras gurunya, karenanya boleh jadi ia sedang lelah, atau memikirkan sebuah masalah. Berpikirlah positif bahwa sekali-kali ia tidak mungkin benci kepada muridnya. Jadi harus siap seakan-akan ia hina di depan gurunya. Ibnu Abbas ra berkata :  
“Dulu aku seakan-akan hina ketika menjadi murid, kini aku menjadi mulia setelah menjadi guru.” (Hasanah, 2009 : 41)*

## **5. Tahap Penerapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi**

Menunjang keberhasilan dari penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an dengan metode *talaqqi* diperlukan beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :



- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti
- c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e. *Tasmi'*,

Istilah *Tasmi'* berasal dari bahasa Arab Kata *Tasmi'* mengikuti *fi'il Tsulasi Mazid* yang berimbuhan Me-Kan yang berarti memperdengarkan. Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Melalui *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Wajib bagi seorang *hafidzh* tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendirinya, akan tetapi ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada *hafidzh* yang lainnya atau mencocokkannya dengan *mushaf*. Lebih baik lagi jika disimak bersama *hafidzh* yang sangat teliti. Hal ini dilakukan agar seorang *hafidzh* mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan terulang tanpa dasar. Sebab, banyak yang salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat *mushaf*.

- f. Talaqqi ke ustad/ kyai

Proses menghafal al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan ini dilakukan dengan bertalaqqi. Adapun proses talaqqi ini ada tiga cara yaitu:

- Peserta membaca beberapa ayat Al-Quran yang tidak ditentukan. Gunanya untuk mengecek kemampuan peserta secara spontan.
- Membaca beberapa ayat Al-Quran yang sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajarnya kemudian diikuti dan dibacakan secara keseluruhan oleh peserta. Ini berguna untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti bimbingan dari pengajarnya
- Peserta membaca beberapa ayat Al-Quran untuk dilatih secara berulang dan dibacakan di hadapan pengajarnya setelah memenuhi target latihan yang disepakati. Ini berguna untuk membiasakan peserta melatih lafazh tertentu atau merubah kebiasaan yang belum tepat dalam membaca serta mengukur tingkat perubahan kualitas kemampuan peserta membaca al-Quran. (Hasanah, 2009 : 47-50)

#### **6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi**

Adapun kelebihan metode talaqqi adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.
- c. Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- d. Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya

- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode talaqqi juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu. (Hasanah, 2009 : 45)